

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis saat ini banyak perusahaan berusaha mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan dan menghasilkan laba yang optimal. Laba dan nilai perusahaan yang tinggi memberikan kemakmuran dan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham memiliki arti bahwa semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut (Fama, 1978). Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa salah satu tujuan penting dalam pendirian suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemegang saham, atau dengan memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan cerminan dari penambahan jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan.

Pada tanggal 19 juli 2017, PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (DGIK) terkena suspensi/dihentikan sementara karena terbukti terjerat kasus pidana korupsi oleh KPK (Komisi Pemberantas Korupsi). Ditetapkannya DGIK sebagai tersangka kasus pidana korupsi menunjukkan bahwa perusahaan konstruksi ini tidak memiliki tata kelola perusahaan yang baik (Kontan.co.id, diakses pada 21 Februari 2018).

Berikut fenomena harga saham pada beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016:

TABEL 1.1

Tabel Harga Saham 5 Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016

No	Nama perusahaan	TAHUN							
		2013		2014		2015		2016	
		Tertinggi	Terendah	Tertinggi	Terendah	Tertinggi	Terendah	Tertinggi	Terendah
1.	Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	37,350	20,900	33,000	25,800	46,000	32,100	47,800	35,300
2.	Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP)	26,950	17,750	26,450	20,000	24,850	16,300	21,900	14,300
3.	Mayora Indah Tbk (MYOR)	35.500	19.150	31.500	20.450	31.000	20.650	41.200	1.400
4.	Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	7,450	6,200	7,025	6,325	7,725	4,560	9.200	5.175
5.	Jaya Pari Steel Tbk (JPRS)	510	250	359	230	255	115	204	114

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa harga saham tertinggi pada Unilever Indonesia Tbk mengalami penurunan sebesar Rp 4.350 dari harga saham tahun 2013 sebesar Rp 37.350 menjadi sebesar Rp 33.000 pada tahun 2014. Sementara harga saham tertinggi di tahun 2015 terjadi peningkatan sebesar Rp 13.000 dan di tahun 2016 mengalami peningkatan lagi sebesar Rp 1.800. Harga saham terendah pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk mengalami peningkatan sebesar Rp 4.900 dari harga saham tahun 2013 sebesar Rp 20.900 menjadi sebesar Rp 25.800 tahun 2013. Harga saham terendah ditahun 2015 mengalami

peningkatan sebesar Rp 6.300 dan ditahun 2016 juga mengalami peningkatan sebesar Rp 3.200.

Harga saham tertinggi pada perusahaan Indocement Tunggul Prakarsa Tbk mengalami penurunan secara berturut-turut selama empat tahun terakhir dimana pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar Rp 2.950. Sedangkan harga saham terendah pada perusahaan Indocement Tunggul Prakarsa Tbk mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar Rp 2.250 dan mengalami penurunan sebesar Rp 2.000 pada tahun 2016.

Harga saham tertinggi pada perusahaan Mayora Indah Tbk mengalami penurunan secara berturut-turut pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 dan mengalami peningkatan di tahun 2016 sebesar Rp 10.200. Sementara harga saham terendah pada perusahaan Mayora Indah Tbk mengalami peningkatan sampai tahun 2015 dan mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar Rp 19.250.

Harga saham tertinggi pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar Rp 425 dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar Rp 1.475. Harga saham terendah pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar Rp 125. Sementara pada tahun 2015 harga saham terendah perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami penurunan sebesar Rp 1.765 dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar Rp 615.

Harga saham tertinggi pada perusahaan Jaya Pari Steel Tbk mengalami penurunan secara berturut-turut sampai tahun 2016. Demikian juga pada harga saham terendah yang mengalami penurunan setiap tahunnya dari tahun 2013-2016.

Naik turunnya harga saham di suatu perusahaan sangat mempengaruhi persepsi investor dalam berinvestasi di suatu perusahaan. Menurut Fama (1978) nilai perusahaan akan tercermin dari nilai pasar sahamnya. Hal ini didasari oleh tujuan jangka panjang perusahaan untuk mengoptimalkan nilai yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai perusahaan tersebut, maka kesejahteraan pemiliknya akan meningkat. Hasnawati dalam Wijaya dan Wibawa (2010) menyatakan bahwa fenomena yang terjadi di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang diprosikan melalui nilai pasar saham mengalami perubahan meskipun tidak ada kebijakan keuangan yang dilakukan perusahaan. Nilai perusahaan dapat berubah dikarenakan adanya informasi lain seperti situasi sosial dan politik, dikarenakan informasi tersebut dapat berpengaruh terhadap kebijakan yang diambil oleh perusahaan.

Nilai perusahaan dapat dicapai dengan maksimum jika para pemegang saham menyerahkan urusan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, seperti manajer maupun komisaris. Namun, dalam meningkatkan nilai perusahaan akan muncul konflik yang terjadi antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) yang disebut dengan *agency problem*. *Agency problem* muncul karena pihak manajer tidak memberikan informasi kepada pihak pemegang saham mengenai keadaan sesungguhnya perusahaan demi kepentingannya sedangkan pemegang saham juga memiliki kepentingan sehingga memunculkan *agency problem* (Jensen dan Meckling, 1976).

Adanya *agency theory*, dimana hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu

jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Sebagai *agent*, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga besar kemungkinan bahwa *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Tindakan manajer yang mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan pemegang saham tentunya akan sangat merugikan pihak pemegang saham.

Menurut Faqi *et al.* (2013), untuk mengatasi masalah tersebut perusahaan perlu menerapkan Tata Kelola Perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG). *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu perangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan demikian penerapan *corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Susanti, 2011).

Good corporate governance diharapkan akan menjadi alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa perusahaan mampu memberikan return atas dan yang telah mereka investasikan. Secara teoritis menurut Beiner, S., *et al* (2003), menegaskan bahwa dewan direktur merupakan

indikator mekanisme *governance* yang penting, karena dewan direksi dapat memastikan bahwa manajer mengikuti kepentingan dewan. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2001) menyatakan bahwa *corporate governance* yang mengandung empat unsur penting yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban, dan akuntabilitas, diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh *investor*.

Menurut Purbopangestu (2014) nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya *board diversity*, *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, *insider ownership*, kebijakan hutang, kebijakan deviden, keputusan investasi, keputusan pendanaan, profitabilitas, skala perusahaan, umur perusahaan. Semua faktor-faktor tersebut, dapat dirangkum menjadi satu kesatuan dimana semuanya dapat diatur dalam penerapan GCG melalui mekanismenya seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit karena mekanismes GCG tersebut memegang kekuasaan tertinggi dalam menentukan kebijakan atau keputusan yang akan diambil oleh perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian Suhartanti (2015) yang menyatakan mekanisme *good corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharap dapat memberi dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. Ada beberapa mekanisme *good corporate governance* yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, yaitu dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit.

Mekanisme *good corporate governance* yang diteliti dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Penulis memilih kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai struktur kepemilikan yang akan diteliti. Sedangkan kepemilikan keluarga tidak dimasukkan dalam penelitian ini dikarenakan penulis ingin meneliti variabel-variabel yang penelitiannya sangat variatif. Sementara itu, hasil penelitian kepemilikan keluarga dari penelitian-penelitian sebelumnya selalu berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan seperti penelitian Astuti dan Muna (2017), Faris Fardani dan Ronny Malavia Mardani (2017), Aannis Kausari (2014), dan Mulia Saputra (2010) menemukan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu penulis memilih variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional untuk diteliti karena hasil penelitiannya masih beranekaragam. Adapun variabel dewan komisaris independen dan komite audit dipilih karena merupakan bagian mekanisme internal dari *corporate governance* yang kemungkinan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengukur pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dan ditemukan hasil yang beragam. Menurut You, Shwu-Jen *et al.* (2003) yang meneliti *Managerial Ownership, Audit Quality, and Earnings Management*, yang menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam hal ini, peningkatan kepemilikan manajemen akan mengurangi masalah keagenan melalui pengurangan insentif bagi pemegang saham dan

mengambil alih kekayaan pemegang saham. Ruanet *al.*(2011) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal, dan struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan secara langsung. Penelitian ini didukung oleh Berliani (2017) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitoring perusahaan. Mekanisme *monitoring* akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham serta menghalangi manajer melakukan tindakan *opportunistic*.

Sedangkan beberapa penelitian lain menemukan hubungan negatif antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan, seperti pada penelitian Menurut Gupta *et al.*(2009) yang *meneliti Corporate Governance And Firm Value: Evidence From Canadian Capital Markets* yang menyimpulkan bahwa *corporate governance* tidak signifikan dan berhubungan negatif dengan nilai perusahaan, ukuran akuntansi kinerja perusahaan dan reaksi pasar terhadap pengungkapan tahunan. Kumar (2004) menemukan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan, karena kebanyakan perusahaan di India adalah perusahaan yang didominasi keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Perdana dan Raharja (2014) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, Hal ini dimungkinkan karena pihak institusi sebagai pemilik saham perusahaan belum efektif dalam melaksanakan kontrol dan *monitoring* terhadap manajemen.

Harapan dari penerapan sistem *good corporate governance* adalah tercapainya nilai perusahaan. Dengan adanya salah satu mekanisme *good corporate governance* ini diharapkan *monitoring* terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Jadi jika perusahaan menerapkan sistem *good corporate governance* diharapkan kinerja perusahaan tersebut akan meningkat menjadi lebih baik, dengan meningkatnya kinerja perusahaan diharapkan juga dapat meningkatkan harga saham perusahaan sebagai indikator dari nilai perusahaan sehingga nilai perusahaan akan tercapai. Berdasarkan uraian diatas, masih terdapat hasil-hasil penelitian yang sangat variatif. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalahnya yaitu :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?

4. Apakah komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk beberapa pihak, diantaranya adalah: Bagi akademisi dan pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam ilmu akuntansi dan pengembangan teori sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya terkait *corporate governance* dan nilai perusahaan. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi tentang adanya pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap nilai suatu perusahaan.

1.5 Sistematika penulisan

Bab I merupakan bagian pendahuluan. Bagian ini merupakan pengantar yang mendiskusikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II membahas tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran. Pada bagian ini memaparkan dasar teoritis yang digunakan, hasil penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis penelitian. Bab III menyajikan metodologi penelitian. Pada Bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi definisi dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Bab IV adalah hasil dan analisis data. Pada bagian ini akan membahas objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil uji (pembahasan) yang dilakukan pada data yang diperoleh. Bagian terakhir adalah bab V merupakan penutup. Bab ini memberikan kesimpulan dan batasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.